

POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PENERAPAN FUNGSI KASIH SAYANG IBU PADA WARGA BINAAN WANITA

(Studi Pada Warga Binaan Wanita Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Sukamiskin Bandung)

Julia R Chairunnisa¹, Maulana Rezi Ramadhana²

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Telkom University¹

Jl. Telekomunikasi Terusan Buah Batu, Bandung Jawa Barat 40257

Email: juliarchairunnisa.student.telkomuniversity.ac.id¹,
rezimaulana@telkomuniversity.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi keluarga dalam penerapan fungsi kasih sayang Ibu pada warga binaan wanita di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan, Sukamiskin Bandung. Studi ini sangat menarik untuk di eksplorasi lebih dalam untuk mengetahui pola orientasi percakapan dan orientasi konformitas dari setiap keluarga.

Kata Kunci: Pola komunikasi keluarga, orientasi percakapan, orientasi konformitas

ABSTRACT

The aim of this research is to examine the family communication pattern for the application of mother's affection in the female prison of Sukamiskin Bandung. This research will be directed towards the qualitative-phenomenology of the parents, especially between mothers and their child inside the prison in order to compare the communication pattern between the female inmates and their children. This research is done with an interview and in-field observation of Lembaga Pemasyarakatan Kelas II-A Sukamiskin, Bandung (Sukamiskin Prison Cell II-A, Bandung). This research uses data analysis techniques and then the data is processed, looked for possible patterns, looked for important findings, and then decided what will be told outside the prison. The result of this research could be viewed from two different dimensions .The first one is speaking orientation that was marked by the child's minimum participation towards their parents which resulted in the passiveness of the children in terms of communication with their parents. The second one is the conformity orientation that was marked by similarities inside a family, in which the children were being obedient because of fear that was forced by their parents. The conclusion of the observation that was done by the researcher raised a question, what factors that could affect the communication process inside a family between the children and their parents which are the inmates of prison.

Keywords : Family communication pattern, conversation orientation, conformity orientation, Lembaga Pemasyarakatan Wanita

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan sektor terkecil yang terdapat dalam sebuah tatanan masyarakat. Keluarga terdiri atas kepala keluarga serta beberapa anggota keluarga yang memiliki hubungan sedarah dan tinggal serta berlandung dalam satu atap dengan kondisi saling terikat dan ketergantungan antara satu dengan yang lainnya. Keluarga juga menjadi sarana awal yang menjadi tempat anak belajar dan berperan sebagai makhluk sosial. Menurut Undang-Undang No 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga mendefinisikan bahwa keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya.

Dalam keluarga umumnya anak dan orang tua melakukan interaksi yang intim. Keluarga berperan penting dalam membentuk kepribadian seseorang dan memberikan pemahaman dan kemampuan untuk menjalankan fungsi-fungsi sosial yang ada dalam kehidupan. Keluarga adalah sekumpulan orang yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan, adopsi, kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan budaya yang umum, meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial dari tiap anggota keluarga (Duval, 1972 dalam Setiadi 2008).

Sedangkan menurut Mubarak, dkk (2009) keluarga merupakan perkumpulan dua atau lebih individu yang diikat oleh hubungan darah, perkawinan atau adopsi, dan tiap-tiap anggota keluarga selalu berinteraksi satu dengan yang lain. Orang tua memiliki peranan penting dalam membangun karakter keluarga dan menjadi panutan untuk anak-anaknya dalam setiap proses tumbuh kembangnya. Dalam memenuhi kebutuhan dalam keluarga, maka orang tua memiliki kewajiban dalam menjalankan delapan fungsi keluarga yang akan mendukung penerapan keluarga yang ideal. Keluarga yang ideal dan berkarakter dapat diwujudkan melalui penanaman nilai-nilai moral dalam diri anak melalui delapan fungsi keluarga yaitu fungsi agama, sosial budaya, kasih sayang, perlindungan, reproduksi, sosialisasi pendidikan, ekonomi, dan lingkungan (Delapan Fungsi Keluarga BKKBN, 2013).

Koerner dan Fitzpatrick (2002) membagi dua dimensi mendasar yang membedakan bagaimana keluarga berkomunikasi dan telah dikaitkan dengan fungsi keluarga, yaitu percakapan (*Conversation orientation*) dan konformitas (*conformity orientation*). Percakapan (*Conversation orientation*) didefinisikan sejauh mana keluarga menciptakan lingkungan komunikasi yang semua anggota keluarga didorong untuk berpartisipasi dalam interaksi yang tidak terkendali tentang berbagai topik (Koerner & Fitzpatrick, 2002). Percakapan terbagi menjadi percakapan tinggi (*high conversation*) dan percakapan rendah (*low conversation*). Keluarga dengan percakapan tinggi pada sudut pandang konformitas ini adalah keluarga yang bebas, sering, dan spontan dalam melakukan interaksi dalam berbagai kegiatan, pikiran, dan perasaan masing-masing. Mereka merencanakan kegiatan secara bersama dan sering membuat keputusan bersama dengan cara yang demokratis. Terikat dengan

percakapan tinggi, kepercayaan bahwa komunikasi terbuka dan sering sangat penting untuk kehidupan keluarga yang menyenangkan dan bermanfaat. Keluarga menghargai pertukaran ide, dan orang tua memegang kepercayaan ini melihat komunikasi yang sering dengan anak-anak mereka sebagai sarana utama untuk mendidik dan mensosialisasikannya (Koerner & Fitzpatrick, 2002).

Selanjutnya, Konformitas (*Conformity Orientation*) yang mengacu pada sejauh mana keluarga menekankan iklim homogenitas, sikap, nilai, dan kepercayaan (Koerner & Fitzpatrick, 2002). Konformitas terbagi menjadi dua kategori, yaitu konformitas kuat (*high conformity*) dan konformitas rendah (*low conformity*).

Keluarga dengan konformitas kuat ditandai oleh suatu interaksi yang menekankan keseragaman kepercayaan dan sikap. Interaksi keluarga biasanya berfokus pada harmoni, penghindaran konflik, dan saling ketergantungan anggota keluarga. Dalam pertukaran antargenerasi, komunikasi dalam keluarga-keluarga ini mencerminkan kepatuhan anak-anak terhadap orang tua dan orang dewasa lainnya. Kepercayaan pada apa yang mungkin disebut struktur keluarga tradisional. Dalam pandangan ini, keluarga bersifat kohesif dan hierarkis. Artinya, anggota keluarga lebih menyukai hubungan mereka daripada hubungan yang berada di luar keluarga, dan mereka mengharapkan sumber daya seperti ruang dan uang untuk dibagikan di antara anggota keluarga. Keluarga percaya bahwa jadwal individu harus dikoordinasi di antara anggota keluarga untuk memaksimalkan waktu keluarga, dan mereka berharap anggota keluarga menjadi bawahan pribadi menarik bagi keluarga. Orang tua diharapkan membuat keputusan untuk keluarga, dan anak-anak diharapkan untuk bertindak sesuai dengan mereka keinginan orang tua keluarga (Koerner & Fitzpatrick, 2002).

Kedua dimensi percakapan dan konformitas adalah dasar dalam menentukan tipe komunikasi keluarga. Mengingat dua dimensi ini merupakan pola dalam komunikasi, maka Koerner & Fitzpatrick (2002) mengklasifikasikannya kedalam empat jenis, yang masing-masingnya ditandai dengan urutan keluarga berbeda yang memperlihatkan perilaku komunikatif orang tua dan anak-anak, yaitu tipe *consensual*, yang ditandai dengan intensitas percakapan tinggi dan konformitas lemah. Tipe *pluralistic*, yang dicirikan oleh keluarga dengan percakapan tinggi dan konformitas lemah, tipe *Protective* yang ditandai dengan keluarga yang memiliki intensitas percakapan rendah dan konformitas yang kuat dan tipe *Laissez-Faire*, yang ditandai dengan percakapan yang rendah dan konformitas yang lemah. Fungsi keluarga menjadi lingkungan pertama bagi seorang anak yang diperoleh sejak awal kehidupan, ketika keluarga dapat membawa pengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak. Dengan demikian, jika kondisi Ibu yang berada di Lapas, percakapan antara ibu dan anak hanya akan terbentuk ketika anak menjenguk atau mengunjungi ibunya dengan waktu yang sangat terbatas, akan memungkinkan percakapan dialihkan ke fungsi-fungsi kasih sayang maupun tidak. Begitupun dengan konformitas. Maka, dengan fenomena yang terjadi dimana ibu yang seharusnya bisa menjalankan peran dan fungsinya dengan baik dalam sebuah rumah tangga akan hilang dan lambat laun anak akan kehilangan sosok ibu dalam kehidupannya. Sebab menurut (Fitzpatrick & Koerner, 2002) *Conversation orientation and conformity orientation are dimensions that underlay and define family types because they are central to family functioning.*

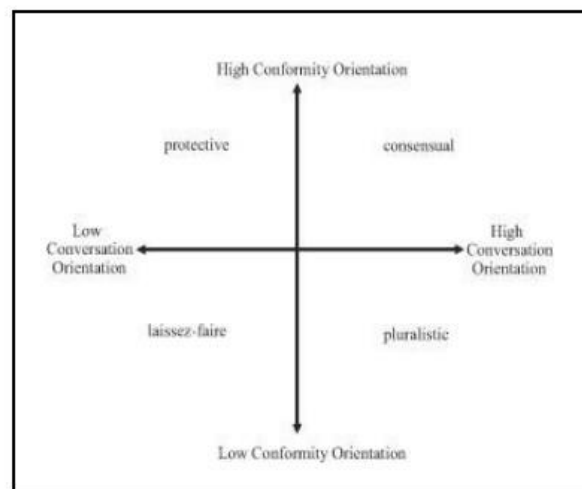
Orientasi percakapan dan orientasi kesesuaian dalam pola komunikasi keluarga adalah pusat daripada fungsi keluarga itu sendiri. Dalam penerapannya, kedelapan fungsi keluarga tersebut harus saling melengkapi fungsinya satu sama lain sehingga fungsi tersebut dapat dijadikan sebagai pijakan dan pedoman dalam membangun

keluarga yang berkualitas, memiliki ketahanan dan minim konflik. Menurut Undang-Undang No. 5 Tahun 2009 bahwa ketahanan dan kesejahteraan keluarga adalah kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan kebahagiaan lahir dan batin.

Fungsi kasih sayang dalam keluarga tentunya terjadi pada dua subjek diantaranya anak ke orang tua dan orang tua terhadap anak. Hal tersebut tak luput dari pentingnya peran seorang ibu didalam keluarga. Menurut psikolog Roslina Verauli S.Psi., M.Psi yang dikutip dalam artikel beritasatu.com menjelaskan bahwa ibu berperan 2/3 kali lebih banyak dalam mengelola rumah tangga dan dua kali lebih banyak dalam pengasuhan anak dibandingkan ayah. Ibu juga memiliki peran penting lainnya yaitu sebagai pusat emosi atau *emotion work* yang mencakup di antaranya mendengarkan pasangan dan anak, memahami pikiran dan perasaan mereka, memberi dukungan serta apresiasi. Dengan demikian, status emosi ibu sangat mempengaruhi kesejahteraan emosional keluarga secara keseluruhan.

Namun bagaimana jika seorang ibu yang memiliki peran penting dalam sebuah keluarga berada dalam jeratan hukum dan berada di lembaga pemasyarakatan dan menjadi warga binaan, hal tersebut tentu saja mempengaruhi pola komunikasi keluarga yang terjalin antara ibu dan anak. Kondisi ini juga berdampak pada psikologis dan tumbuh kembang anak yang nantinya akan menjadi suatu permasalahan dalam kehidupannya ketika anak tersebut beranjak dewasa. Kebutuhan akan kasih sayang dan pendampingan dari ibu berkurang, komunikasi antar keluarga menjadi renggang, dan anak akhirnya akan kehilangan sosok ibu. Anak dengan orangtua bermasalah hukum juga tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari orang tua ketika salah satu pondasi pembangun keluarga tidak lengkap. Karena sesungguhnya, peran ibu sangat dibutuhkan agar fungsi keluarga dapat berjalan dengan stabil. Peran ibu dalam keluarga sangat dibutuhkan bagi anak-anaknya baik ada atau tidak ada bersama keluarga. Peran tersebut dibutuhkan untuk menerapkan fungsi kasih sayang termasuk ibu yang berstatus Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan. Ibu dapat memberikan pendampingan kepada anak tentang empati, membangun keakraban, mengajarkan tentang bersikap adil, saling memaafkan, kesetiaan, saling tolong menolong, dan rasa tanggungjawab. Dengan kondisi ibu yang sedang berada di dalam lapas maka lambat laun keakraban antara ibu dan anak akan berkurang. Dalam rentang waktu yang terbatas interaksi antara keduanya pun belum tentu berjalan dengan baik, karena faktor lingkungan yang menyebabkan pesan tidak tersampaikan dengan maksimal. Karena dalam komunikasi keluarga, interaksi biasanya berlangsung secara silih berganti dari orang tua, kepada anak, anak kepada orang tua, ataupun kesesama anggota keluarga.

Dengan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi antara ibu dan anak dengan menggunakan pendekatan dimensi orientasi percakapan dan orientasi kesesuaian jelas akan memberikan *feedback* yang berbeda, selain itu, pola komunikasi dan penerapan fungsi keluarga yang diterapkan pada keluarga akan berbeda, maka dari itu peneliti tertarik dan ingin mengetahui lebih dalam dan menelisik Pola komunikasi keluarga dalam penerapan fungsi kasih sayang ibu pada warga binaan di lembaga pemasyarakatan kelas II A Sukamiskin Bandung.



Sumber : Teori Tipe Keluarga Fitzpatrick (2002)

Keluarga pada dimensi percakapan dan konformitas adalah dasar dalam menentukan tipe komunikasi keluarga. Mengingat dua dimensi ini merupakan pola dalam komunikasi, maka Koerner & Fitzpatrick (2002) mengklasifikasikannya kedalam empat jenis, yang masing masingnya ditandai dengan skema keluarga berbeda yang memperlihatkan perilaku komunikatif orang tua dan anak-anak, yaitu tipe consensual, yang ditandai dengan intensitas percakapan tinggi dan konformitas lemah. Tipe pluralistic, yang dicirikan oleh keluarga dengan percakapan tinggi dan konformitas lemah, tipe Protective yang ditandai dengan keluarga yang memiliki intensitas percakapan rendah dan konformitas yang kuat dan tipe Laissez-Faire, yang ditandai dengan percakapan yang rendah dan konformitas yang lemah.

LANDASAN TEORI

Sub bab ini berisi tentang topik dan variabel penelitian yang digunakan. Teori yang dipakai sudah teruji secara ilmiah yang menjadi dasar untuk menjawab permasalahan penelitian.

1. Komunikasi

Komunikasi menurut DeVito (2011) mengacu pada suatu pola tindakan yang dilakukan seseorang atau lebih dalam mengirim juga menerima pesan yang berpotensi mengalami gangguan (*noise*), terjadi pada konteks tertentu, menyebabkan pengaruh tertentu, dan memiliki kemungkinan untuk melakukan umpan balik (*feedback*). Komunikasi merupakan keseluruhan proses interaksi mengirim dan menerima pesan antar manusia, pesan dikirim melalui media jaringan tertentu dengan harapan mendapatkan umpan balik sebagai respon dari penerimaan pesan.

Komunikasi adalah bagian dari interaksi yang tidak hanya saling bertukar pesan namun juga bertukar makna agar dapat saling memahami satu sama lain. Untuk saling memahami membutuhkan kesepahaman dan pertukaran pesan yang merupakan bagian

dari suatu proses transaksional (Barnlund, 1970; Watzlawick, 1977, 1978; Watzlawick dkk., 1967; Wilmot, 1987 dalam DeVito, 2011) yang penting bagi manusia untuk bersosialisasi dan berkembang. Saling bertukar pesan tidak hanya menimbulkan kesepahaman satu sama lain namun juga berpengaruh pada hubungan masing-masing komunikator pada saat penyampaian pesan tersebut. Media yang digunakan dalam penyampaian pesan juga dapat mempengaruhi hubungan antar individu. Misalnya seiring pesatnya digitalisasi, bertukar informasi semakin mudah bahkan hampir tanpa halangan ruang dan waktu, hal ini juga mempengaruhi komunikasi antar individu yang lazimnya dilakukan secara langsung dan *face-to-face* sekarang dapat dilakukan melalui media sosial dengan menggunakan gawai. Menurut Watzlawick, Beavin, dan Jackson pada tahun 1967 (dalam DeVito, 2011) komunikasi tidak hanya terus tentang mengirim dan menerima pesan namun juga menyangkut hubungan yang terjalin diantara kedua pihak. Pesan maupun seluruh proses komunikasi mungkin tetap sama namun meski begitu aspek hubungan dapat berbeda.

2. Komunikasi Interpersonal

Menurut Joseph A. DeVito dalam buku *The Interpersonal Communication Book* (DeVito, 1989:4), komunikasi antar pribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua individu atau antar individu dalam kelompok dengan beberapa efek dan umpan balik secara langsung. Komunikasi Interpersonal merupakan proses penyampaian pesan dari seorang, kepada orang lain. Dengan demikian, komunikasi dikaitkan dengan pertukaran informasi yang bermakna dan harus membawa hasil di antara orang-orang yang berkomunikasi. Komunikasi interpersonal mengkehendaki informasi atau pesan dapat tersampaikan dan hubungan di antara orang yang berkomunikasi dapat terjalin. Oleh karena itu, setiap orang dituntut memiliki keterampilan komunikasi interpersonal agar dapat berbagi informasi, bergaul, dan menjalin kerja sama untuk bertahan hidup. Kemampuan berkomunikasi secara efektif adalah kompetensi interpersonal (Spitzberg dan Cupach, 1989). Komunikasi interpersonal dapat mencakup semua jenis hubungan manusia mulai hubungan yang paling singkat, sederhana dan biasa, yang diwarnai kesan pertama, hingga hubungan yang paling mendalam dan relatif permanen. Ketika komunikasi interpersonal yang dibangun orang tua dalam keluarga dengan salah satu peran penting dalam keluarganya mendekam dibalik jeruji besi, komunikasi akan tetap berjalan baik dan komunikasi antara ibu dan anak dapat berjalan dengan efektif hal ini berdampak juga pada hubungan diantara anggota keluarga berjalan harmonis. Dalam bukunya, Braithwaite dan Schrodt (2015) membagi komunikasi interpersonal kedalam tiga pendekatan, *individually centred*, *discourse* atau *interaction*, dan *relationship centred*. *Individually centred* membahas lebih kepada bagaimana manusia merencanakan, memproduksi, dan memproses pesan pada komunikasi interpersonal. Pendekatan ini fokus pada individu sebagai penerima pesan, pendekatannya kedua disebut juga *discourse* yang berfokus pada interaksi dalam komunikasi antar pribadi. Inti dari pendekatan ini adalah untuk memahami komunikasi antar pribadi sebagai kegiatan bersama yang menghubungkan antara komunikan dan komunikator.

1.3. Keluarga

Unit terkecil dalam masyarakat ialah keluarga. Keluarga merupakan sekelompok individu. Wamboldt and Reiss (1989) juga mendeskripsikan keluarga sebagai, “A group of intimates (whose interaction generates) a sense of home and group identity, complete with strong ties of loyalty and emotion, and an experience of a history and a future.”

“Sekelompok manusia yang memiliki hubungan sangat dekat (yang dalam interaksinya menghasilkan) rasa identitas rumah dan kelompok, lengkap dengan ikatan kesetiaan dan emosi yang kuat, dan pengalaman tentang sejarah dan masa depan.” Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang beranggotakan ayah, ibu, dan anak. Seperti yang diungkapkan Wamblodt dan Reiss diatas bahwa keluarga merupakan penggabungan dari individu-individu yang bersatu dan dipersatukan dalam kelompok kecil dalam tatanan masyarakat dengan beragam tujuan serta latar belakang baik karena adanya ikatan darah, hubungan pernikahan, keterikatan hukum seperti adopsi, serta emosi yang melekat pada masing-masing individu (DeGenova dan Rice, 2002).

Sebagai institusi pertama dalam kehidupan, keluarga memiliki peran penting pada proses tumbuh dan berkembang seseorang karena keluarga adalah lembaga pertama dan utama sebagai tempat belajar individu dalam mencari dan memahami perannya masing-masing sebagai makhluk sosial. Definisi keluarga juga tercantum dalam UU No. 52 Tahun 2009 dalam pembahasan mengenai Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga yang mendefinisikan keluarga sebagai unit terkecil dalam tatanan masyarakat yang terdiri dari pasangan suami dan atau istri, beserta anaknya atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dalam bukunya yang berjudul ‘Delapan Fungsi Keluarga’ tahun 2013, keluarga memiliki fungsinya masing-masing dan perlu adanya peningkatan fungsionalisasi dan struktur yang jelas agar fungsi keluarga dapat berjalan dengan optimal dan maksimal serta dapat memenuhi nilai-nilai, hak, kewajiban, serta tanggung jawab sebuah keluarga.

Dalam buku BKKBN tersebut terdapat delapan poin fungsi utama sebuah keluarga diantaranya Fungsi Agama, Fungsi Sosial Budaya, Fungsi Cinta Kasih, Fungsi Perlindungan, Fungsi Reproduksi, Fungsi Sosialisasi Pendidikan, Fungsi Ekonomi dan Fungsi Lingkungan yang masing-masing diantaranya mencakup kewajiban dan hak-hak yang harus dipenuhi dalam berkeluarga tentu dengan caranya sendiri mengingat Indonesia merupakan negara dengan keberagaman suku bangsa dan kaya akan nilai-nilai budaya warisan. Setiap keluarga memiliki latar belakangnya masing-masing yang berasal dari lingkungan sosial dan nilai-nilai yang dipercayai. ‘Bhinneka Tunggal Ika’ menjadi ruh keberagaman dan persatuan setiap warga Indonesia. Berada dalam keberagaman merupakan suatu hal yang indah namun juga berpotensi akan terjadinya konflik jika tidak mulai ditanam benih-benih kebaikan seperti gotong royong, toleransi, sopan santun, kepedulian, nasionalisme dan lain-lain agar anak tidak sulit dalam menghadapi perbedaan diluar sana. Hal ini menjadi penting mengingat keluarga merupakan instansi yang paling berpengaruh dalam penanaman nilai anak.

3.4. Fungsi Kasih Sayang

Menurut buku 8 Fungsi Keluarga BKKBN terdapat 8 fungsi keluarga, yang diantaranya adalah fungsi cinta kasih, dalam fungsi cinta kasih terdapat beberapa nilai yang harus diterapkan dalam keluarga, antara lain:

a. Empati

Empati adalah kepekaan seseorang dalam memahami dan mengerti perasaan orang lain. Kita mungkin sering mendengarkan kata-kata “empati” ini diucapkan oleh orang lain, bahkan oleh diri kita sendiri, tetapi apakah kita sendiri sudah pernah menerapkan empati dalam perilaku kita sehari-hari? Apalagi bila kita sedang berhadapan dengan pasangan atau anak-anak kita. Empati erat berhubungan dengan

perilaku moral. Empati adalah suatu perasaan yang mendorong seseorang untuk bertindak peduli, meskipun secara rasional tidak diperlukan. Anak yang tidak dapat mengembangkan kemampuan berempati akan menjadi orang yang tak peduli dan tak menyadari akibat perilaku mereka pada orang lain. Kemampuan berempati tidak didapatkan secara otomatis, tetapi harus dipelajari. Disinilah peran orangtua sangat diharapkan untuk dapat melatih kemampuan emosi anak dan memberikan contoh kepada anak untuk dapat berempati kepada orang lain. Jika orangtua dapat mengembangkan sikap empati anak-anak, maka mereka akan membangun kekuatan batin yang akan melindungi mereka dari pengaruh luar dalam pengambilan keputusan yang tepat.

b. Keakraban

Keakraban dapat diartikan sebagai hubungan yang dilandasi oleh rasa kebersamaan dan kedekatan perasaan. Ciri-ciri keakraban ini tidak hanya dilihat dari kebersamaan (kedekatan secara fisik) tetapi dapat dilihat dari adanya saling memberi perhatian, dapat menikmati kebersamaan, mempunyai kepedulian serta memiliki rasa persahabatan (kedekatan secara emosi). Kepedulian terhadap setiap anggota keluarga menjadi suatu keharusan dalam sebuah keluarga. Seperti apa pun sikap seorang anggota keluarga, ia patut mendapatkan kepedulian dari anggota yang lain. Karena itu, peranan orangtua sangat penting dalam membangun kepedulian ini. Seorang anak yang sejak kecil diajari untuk peduli terhadap anggota keluarganya akan memberi perhatian yang besar kepada sesamanya.

c. Keadilan

Adil dalam pengertian sederhana adalah menempatkan segala sesuatu sesuai dengan potensi dan kapasitasnya. Dalam keluarga, keadilan harus ada dan ditanamkan sejak usia dini. Kita tidak bisa melakukan sesuatu secara adil tanpa memahami potensi dan kapasitas yang ada pada anak-anak. Perbedaan perlu dipahami untuk membuat perlakuan yang diberikan sesuai dengan kapasitasnya. Orangtua tidak menjadi seorang pemberi dan anak sebagai penerima. Lebih dari itu ada proses saling memahami, sehingga pemberian dan penerimaan adalah bagian dari peran dan fungsi orangtua dan anak yang memiliki hak dan kewajibannya masing-masing, baik yang sudah menjadi norma maupun kesepakatan. Orang adil dapat dicirikan dengan kemampuan seseorang untuk memperlakukan orang lain secara wajar seperti kita ingin diperlakukan oleh orang lain, berpihak pada kebenaran dan tidak pilih kasih terhadap orang lain.

d. Pemaaf

Pemaaf adalah dapat menerima kesalahan orang lain tanpa perasaan dendam. Namun mengakui kesalahan dan berani meminta maaf lebih utama. Meminta maaf dan memberi maaf adalah sebuah keterampilan sosial dan emosional yang perlu diajarkan sejak dini, karena sangat berperan dalam membentuk kepribadian yang positif. Apabila anak tidak diajarkan sejak dini, maka anak akan menjadi anak yang egois. Jika hal tersebut terjadi pada anak, kelak ia akan menemui kesulitan dalam berkomunikasi, berinteraksi dan bersosialisasi. Hal ini juga membuat sportivitas anak tidak berkembang. Sportivitas yang rendah akan merugikan anak karena dia akan dicap negatif dan dijauhi teman-temannya.

e. Kesetiaan

Setiap anggota keluarga semestinya mempunyai sikap setia terhadap keluarga, teman dan kelompok sesuai dengan kesepakatan bersama tanpa adanya saling mengkhianati. Melalui kesetiaan dapat melahirkan kekuatan untuk menghadapi masalah yang selalu menghadang dihadapan kita. Orang tua bersama anak-anak dan anggota masyarakat lainnya sebaiknya membangun rasa kesetiakawanan. Penumbuhan sikap setia dalam kehidupan keluarga, melalui fungsi cinta kasih, berkenaan dengan bimbingan orangtua dan anak-anak untuk membangun kesetiaan dalam keluarga, bersama teman anak-anak dan orang lain dalam lingkungan masyarakat.

f. Suka Menolong

Suka menolong adalah kebiasaan untuk menolong dan membantu orang lain. Tolong menolong yang dilandasi cinta kasih merupakan bagian dari kebersamaan yang dapat menjalin kerukunan dan kedamaian. Menumbuhkan sifat suka menolong dalam kehidupan keluarga, berhubungan dengan kemauan orangtua dan anak-anaknya untuk selalu siap mengulurkan tangan dalam membantu orang lain dan selalu mencari kesempatan ingin memberikan sumbangan. Dimulai dengan kebiasaan dalam keluarga, dimana ayah bisa membantu ibu untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah, seperti mengepel rumah, mencuci piring, dan sebagainya.

g. Tanggung jawab

Rasa bertanggung jawab bukan sikap bawaan dari lahir yang sudah ada pada setiap individu, tetapi merupakan sikap yang butuh pembiasaan dan pengajaran. Untuk membuat seseorang anak memiliki sikap bertanggung jawab, perlu peran orang lain untuk membiasakannya bertanggung jawab sedini mungkin mulai dari hal-hal yang kecil. Untuk memulai hal tersebut, anak membutuhkan contoh dan arahan dari lingkungan terdekatnya, terutama orangtua.

1.5. Pola Komunikasi Keluarga

— Pola komunikasi keluarga adalah bagian terpenting dari sebuah sistem keluarga karena keluarga merupakan lembaga sosial pertama yang dikenal anak selama proses tumbuh kembangnya. Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti, dari orang tua kepada anak, anak kepada orang tua atau kesesama saudara. Komunikasi berpola *Stimulus-respon* adalah model komunikasi yang masih sering diterapkan dalam kehidupan keluarga. Menurut Fitzpatrick dalam buku *Theories of Human Communication* edisi 11 mengemukakan bahwa skema keluarga terbagi menjadi dua dimensi yakni percakapan (*conversation*) dan keseragaman/konformitas (*conformity*). Percakapan (*Conversation*) adalah orientasi percakapan didefinisikan sebagai sejauh mana keluarga menciptakan iklim dimana semua anggota keluarga didorong untuk berpartisipasi dalam interaksi tak terkendali tentang beragam topik. Dalam keluarga di ujung yang tinggi dari dimensi ini, anggota keluarga bebas, sering, dan secara spontan berinteraksi satu sama lain tanpa banyak keterbatasan dalam hal waktu yang dihabiskan dalam interaksi atau topik yang dibahas. Keluarga-keluarga ini menghabiskan banyak waktu berinteraksi satu sama lain, dan anggota keluarga saling berbagi kegiatan mereka masing-masing, pikiran, dan perasaan satu sama lain.

Dalam keluarga, tindakan atau kegiatan yang keluarga berencana untuk terlibat dalam sebagai unit dibahas dalam keluarga, seperti keputusan keluarga. Sebaliknya, dalam keluarga pada akhir rendah dari dimensi orientasi percakapan, anggota keluarga

lebih jarang berinteraksi satu sama lain dan hanya ada beberapa topik yang dibicarakan secara terbuka di antara semua anggota keluarga. Ada kurang pertukaran pikiran pribadi, perasaan, dan kegiatan. Dalam keluarga ini, kegiatan yang keluarga terlibat dalam sebagai unit biasanya tidak dibahas secara detail, juga tidak masukan semua orang berusaha untuk keputusan keluarga (Fitzpatrick, Koerner, 2002: 85). Keseragaman/Konformitas (*Conformity*) ditandai oleh keseragaman keyakinan dan sikap (Ascan F. Koerner & Fitzpatrick 2002: 85). Konformitas juga dapat dilihat dari sisi aturan yang ditetapkan dalam keluarga, biasanya yang menentukan sebuah aturan didalam keluarga adalah orang tua dan diberikan kepada anak dan anggota keluarga dalam satu tempat tinggal. Selain itu, konformitas juga dapat dilihat dari sisi keseimbangan perhatian dan kesesuaian antara satu dengan anggota keluarga yang lainnya. Dalam hal ini bisa terjadi jika tidak adanya keseimbangan perhatian antara salah satu anggota keluarga dengan yang lainnya ada kecemburuan antara sesama anggota jika sebagai contoh seorang ayah dan ibu lebih perhatian kepada anak pertamanya ketimbang anak keduanya. Interaksi keluarga biasanya berfokus pada harmoni, menghindari konflik, dan saling ketergantungan anggota keluarga. Dalam pertukaran antar generasi, komunikasi dalam keluarga keluarga ini mencerminkan ketaatan kepada orang tua dan orang dewasa lainnya. Keluarga pada akhir rendah dari dimensi orientasi sesuai yang ditandai dengan interaksi yang berfokus pada sikap dan keyakinan yang heterogen, serta pada individualitas anggota keluarga dan kemerdekaan mereka dari keluarga mereka. Dalam pertukaran antar generasi, komunikasi mencerminkan kesetaraan semua anggota keluarga, dan anak-anak, misalnya, biasanya terlibat dalam pengambilan keputusan. Keluarga yang memiliki percakapan tinggi (*High Conversation*) diketahui bahwa dalam keluarga tersebut banyak menghabiskan waktu dengan berbicara walau hanya sekedar mengingatkan sesuatu sesama anggota keluarga atau dengan kata lain seberapa intens percakapan dalam sesama anggota dalam keluarga, selain itu tingkat kedalaman pembicaraan antara anak dan orang tua atau sebaliknya memiliki pembicaraan dengan topic yang dalam. Selain itu, terdapat keluarga yang memiliki sifat rendah dalam percakapan (*Low Conversation*) yang menghabiskan waktunya tidak banyak berbicara. Sedangkan keluarga yang memiliki kesesuaian yang tinggi (*High Conformity*) akan menerima otoritas orang tuanya kepada anak, sementara keluarga yang memiliki kesesuaian rendah (*Low Conformity*) akan lebih mementingkan kepentingan individu sebagai anggota keluarganya.

Pola Komunikasi keluarga terdapat beberapa jenis interaksi yang perlu dibangun atas dasar sistem interaksi yang kondusif, interaksinya adalah interaksi antara suami dan istri, interaksi ayah dan anak, interaksi ibu dan anak, interaksi ayah, ibu dan anak, dan interaksi anak dan anak. Hubungan antara suami dan istri bukan hanya bentuk penyampaian informasi dan gagasan melainkan menjaga hubungan baik dari keduanya, dalam konteks ini interaksi antara suami dan istri bukan hanya untuk menjadi baik untuk berbicara tetapi menjadi pendengar yang baik dari keduanya, seperti halnya curahan hati, keluhan, saran dan kritik, dan sebagainya demi mempererat hubungan sebagai suami dan istri. Interaksi antara ayah, ibu dan anak adalah bagian yang penting bagi anak. Sebagai orang tua yang baik akan melakukan interaksi kepada anak dalam bentuk yang berbeda-beda bertujuan untuk mendidik dan mepererat hubungan. Jika orang tua memiliki sifat rendah akan percakapan maka tidak melakukan percakapan kepada anak melainkan melalui tindakan untuk mendidik, begitu juga sebaliknya jika memiliki sifat tinggi akan percakapan maka mendidik anak melalui pembicaraan dan sedikit melalui tindakan.

Aktifitas orang tua dalam mendidik anak berbeda-beda sesuai dengan sikap dan karakteristik yang mereka miliki. Orang tua memberi kasih sayang dan cinta kepada anaknya untuk menyadari bahwa perhatian, kenyamanan, dan ikatan batin antara anak dan orang tua adalah sebagai bentuk pengungkapan rasa cinta kasih dan perhatian orang tua kepada anaknya.

Hubungan anak dan ayah menjadi lebih efektif jika anak memiliki kesesuaian yang lebih tinggi kepada ayah, dalam hal ini terdapat interaksi yang intim antara anak dan ayah yang baik dan saling memberikan timbal balik. Ketika anak telah memiliki kedekatan yang tinggi kepada ayah maka anak tersebut jadi lebih terbuka kepada ayahnya daripada ibunya, anak akan lebih nyaman berkomunikasi dengan ayah, hal ini akan dimanfaatkan ayah untuk mendidik anaknya secara mudah.

Interaksi antara ibu dan anak adalah interaksi yang pertama kali yang anak rasakan, dari mulai sejak mengandung anak sampai proses terjadinya kelahiran. Secara psikologis seorang ibu dan anak memiliki hubungan emosional yang sangat erat yang telah terjalin semenjak dari dalam kandungan. Hubungan emosional ini bisa dalam bentuk kasih sayang yang luar biasa kepada anaknya sehingga seorang ibu dapat meredakan emosi anak ketika anak menangis. Ketika anak mulai beranjak dewasa, hubungan ini juga masih terus terjalin. Interaksi ayah, ibu dan anak adalah interaksi yang sangat intim karena dalam interaksi tersebut, orang tua dapat mendidik anak sekaligus melakukan komunikasi yang intens dengan anak. Hubungan antara anak dan kakak adalah interaksi yang antara kakak dan adik tidak selalu melibatkan kedua orang tuanya. Bentuk interaksi dan komunikasi antara kakak dan adik bisa dirasakan ketika keduanya saling meminta bantuan, bermain bersama dan sebagainya, komunikasi yang dapat dirasakan ketika diantara kakak dan adik menceritakan sesuatu pengalamannya dan saling bertukar informasi. Dalam interaksi ini kebanyakan seorang kakak akan berperan sebagai pemegang tanggung jawab karena adanya perbedaan umur. Perbedaan umur yang terjadi diantara keduanya menyebabkan seorang kakak akan mendidik adiknya sesuai dengan pengalaman yang telah dialaminya. Bukan hanya itu, kakak juga dapat berperan sebagai pendengar yang baik untuk adiknya ketika adik ingin menceritakan pengalaman yang telah dialaminya ataupun sedang terlibat dalam masalah dari orang tuanya ataupun dari lingkungan diluar lingkup keluarganya. Penggunaan bahasa antara adik dan kakak juga biasanya menggunakan bahasa yang lebih informal sehingga komunikasi dua arah akan berjalan lebih efektif dan terbuka dibandingkan dengan komunikasi antara anak dan orang tua.

1.6. Warga Binaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, narapidana adalah orang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana dan melanggar hukum. Pasal 1 Undang – Undang Republik Indonesia nomor 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan juga menjelaskan ada beberapa jenis Warga Binaan Pemasyarakatan yaitu Narapidana, Anak Didik Pemasyarakatan, dan Klien Pemasyarakatan.

- a. Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lapas.
- b. Anak Didik Pemasyarakatan adalah :
 - 1) Anak Pidana yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di Lapas. Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun

- 2) Anak Negara yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan pada negara untuk di bina dan ditempatkan di Lapas. Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun 31
 - 3) Anak Sipil yaitu anak yang atas permintaan orang tua atau walinya memperoleh penetapan pengadilan untuk dididik di Lapas sampai berumur 18 (delapan belas) tahun.
- €—Klien Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut Klien adalah seseorang yang berada dalam bimbingan Bapas.

METODE PENELITIAN

Kualitatif juga dapat dicirikan dengan adanya kesadaran bahwa dunia dengan berbagai permasalahannya bersifat nyata, berubah-ubah atau dinamis, dan juga multidimensional (Kaelan, 2012). Menurut Landlof & Taylor (2002) kualitatif adalah metode penelitian yang dikenal bersifat induktif, memuat hal-hal yang secara tiba-tiba muncul dan sulit diatur. Selain itu, Landlof & Taylor juga menerapkan beberapa aturan yang harus dijadikan sebagai dasar pada penelitian kualitatif agar memudahkan peneliti dalam memperoleh realitas sosial yang menjadi tujuan utama dalam penelitian ini. Peneliti juga harus mempelajari waktu yang tepat untuk mengamati dan merespon kejadian dengan taktis dan bijaksana. Dalam penelitian mengenai Pola Komunikasi Keluarga dalam Menerapkan Fungsi Kasih Sayang Ibu Pada Warga Binaan Wanita peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan studi fenomenologis yang merupakan bagian dari penelitian kualitatif. Fokus pada studi fenomenologis adalah berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Sebagaimana moleong (2005:9) katakan, studi fenomenologis ialah “Suatu strategi penelitian dimana didalamnya lebih ditekankan aspek subjektif dari perilaku orang. Berusaha untuk masuk ke dunia konseptual para subjek yang diteliti sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari”.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam orientasi percakapan dan orientasi konformitas terhadap anak dengan orang tua warga binaan. Yang diobservasi langsung dari berbagai macam narasumber.

Menurut hasil tabel yang telah dibuat oleh peneliti melalui tahap penyajian data, peneliti mendapatkan beberapa temuan yang menarik dari masing-masing jenis keluarga pada keluarga Warga Binaan Wanita Bandung. Jenis keluarga ini adalah keluarga dengan percakapan tinggi pada dimensi ini adalah keluarga yang bebas, sering, dan spontan dalam berinteraksi satu sama lain tanpa banyak batasan dalam hal waktu yang dihabiskan dalam interaksi dan topik yang dibahas. Keluarga ini banyak menghabiskan waktu untuk saling berinteraksis dalam berbagai kegiatan, pikiran, dan perasaan masing-masing. Mereka merencanakan kegiatan secara bersama-sama dan sering membuat keputusan bersama dengan cara yang demokratis. Terakut dengan percakapan tinggi, kepercayaan bahwa komunikasi yang terbuka dan sering sangat penting untuk kehidupan keluarga yang menyenangkan dan bermanfaat. Keluarga menghargai pertukaran ide, dan orang tua

memegang kepercayaan ini melihat komunikasi yang sering dengan anak-anak mereka sebagai sarana utama untuk mendidik dan mensosialisasikannya (Koerner & Fitzpatrick, 2002). Dalam penelitian ini, keluarga dengan percakapan tinggi sering melakukan obrolan antara ibu dan anak-anak warga binaan wanita. Percakapan dapat mengenai hal apa saja yang dilakukan sehari-hari ketika ibunya berada dalam lembaga pemasyarakatan, bagaimana fungsi ibu dalam keluarga apakah tetap sama atau berkurang, bagaimana ibu dapat tetap bekerja sama dengan anggota keluarga lain untuk menerapkan fungsi keluarganya. Untuk keluarga A, keluarga B, keluarga C, keluarga E menunjukkan percakapan yang mengarah pada percakapan kuat, yang dimana keempat keluarga tersebut memiliki kesamaan pola orientasi percakapan yang dimana dalam keluarga tersebut dimana keseluruhannya memiliki tingkat intensitas percakapan yang baik, dan pembicaraan di dalamnya terjadi dua arah sehingga antara orangtua dan anak saling terbuka dalam bercerita ataupun sharing tanpa ada batasan-batasan yang membuat si anak ragu dan sungkan untuk bercerita kepada orangtuanya. Sedangkan untuk keluarga D memiliki perbedaan di antara keluarga A, keluarga B dan keluarga C dan keluarga E dimana keluarga ini memiliki pola orientasi percakapan yang lemah dimana jarang terjadi interaksi antara orangtua terlebih ibu dan si anak karena dalam percakapan lemah ini anak cenderung lebih tertutup dan acuh tak acuh untuk menceritakan sesuatu kepada orangtua.

Untuk pola orientasi konformitas, keluarga A, keluarga B, keluarga C keluarga E memiliki kesamaan pola orientasi konformitas. Keluarga dengan konformitas kuat ditandai oleh suatu interaksi yang menekankan keseragaman kepercayaan dan sikap. Interaksi keluarga biasanya berfokus pada harmoni, penghindaran konflik, dan saling ketergantungan anggota keluarga. Dalam pertukaran antargenerasi, komunikasi dalam keluarga-keluarga ini mencerminkan kepatuhan anak-anak terhadap orang tua dan orang dewasa lainnya. Kepercayaan pada apa yang mungkin disebut struktur keluarga tradisional. Dalam pandangan ini, keluarga bersifat kohesif dan hierarkis. Artinya, anggota keluarga lebih menyukai hubungan mereka daripada hubungan yang berada di luar keluarga, dan mereka mengharapkan sumber daya seperti ruang dan uang untuk dibagikan di antara anggota keluarga. Keluarga percaya bahwa jadwal individu harus dikoordinasi di antara anggota keluarga untuk memaksimalkan waktu keluarga, dan mereka berharap anggota keluarga menjadi bawahan pribadi menarik bagi keluarga. Orang tua diharapkan membuat keputusan untuk keluarga, dan anak-anak diharapkan untuk bertindak sesuai dengan mereka keinginan orang tua keluarga (Koerner & Fitzpatrick, 2002). Anak dari empat keluarga diatas masih bisa mendiskusikan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupannya sehari-hari mengingat anak-anak dari keluarga ini cenderung lebih terbuka dalam mendiskusikan segala sesuatunya, walaupun terkadang melalui penghubung yang merupakan keluarga lain, hal itu tidak mengurangi intensitas komunikasi kedua belah pihak.

Untuk keluarga E dengan pola konformitas yang lemah, hubungan antara orang tua dan anak memang mengalami banyak hambatan. Menurut penuturan narasumber ibu mengatakan bahwa si anak sangat sulit untuk diajak berkomunikasi, sehingga adanya aturan-aturan yang dibuat sebelumnya dalam keluarga menjadi berkurang karena anak bersifat acuh tak acuh kepada ibunya.

KESIMPULAN

1. Orientasi percakapan pada keluarga warga binaan wanita umumnya memiliki pola yang ditandai dengan seberapa intensnya anak dan ibu ketika berdiskusi, memiliki suasana yang nyaman ketika meberdiskusi mengenai hal yang dilakukan setiap harinya, ketika ibu memberikan nasehat kepada anak, anak menerimanya dengan tanggapan yang positif. Walaupun dengan keterbatasan kedua belah pihak, tidak mengurangi intensitas dan frekuensi anak dan orang tua untuk terlibat dalam suatu percakapan.
2. Orientasi konformitas pada keluarga warga binaan wanita memiliki pola yang ditandai dengan sikap menerima terhadap aturan yang telah didiskusikan antara kedua orang tua, masih adanya batasan yang diterapkan namun anak tersebut harus tetap merasa nyaman. Adanya tuntutan dan batasan yang dilakukan oleh beberapa keluarga tersebut membuat anak menjadi lebih *aware* dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri disaat salah satu anggota keluarga sedang berada dalam masa hukuman.

Saran

1. Saran Akademis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk para calon peneliti yang akan membahas maupun mengembangkan kajian ilmu komunikasi khususnya dalam topik Pola Komunikasi Keluarga Dalam Penerapan Fungsi Kasih Sayang Ibu pada Warga Binaan Wanita.
- b. Diharapkan kepada peneliti lain dapat menemukan sebuah temuan-temuan baru yang menarik melalui komunikasi keluarga sehingga penelitian ini dapat selalu berkembang.

2. Saran Praktis

- a. Kepada lembaga pemasyarakatan wanita kelas II-A Sukamiskin, Bandung, dengan kondisi pandemi seperti ini agar lebih cepat dan tepat dalam beradaptasi terutama dalam memberikan fasilitas "*videocall*" yang lebih mencukupi bagi para warga binaan wanita.
- b. Kepada orang tua yang merupakan warga binaan wanita, tetap semangat dan manfaatkan setiap fasilitas komunikasi yang diberikan agar selalu bisa terhubung dengan keluarga walaupun jarak dan kondisi yang belum memadai untuk bisa bertatap muka secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, Robert dan Taylor, Steven J. 1975. Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Science. New York: John Wiley & Sons.
- Braithwaite, O Dawn. 2015. Engaging Theories in Interpersonal Communication: Multiple Perspective. Texas: SAGE Publication Inc.
- DeGenova, Mary Kay. 2002. Intimate relationships, marriages, and families.

Boston : McGraw Hill

Mubarak, W, I & Chayatin, N (2009). Ilmu Keperawatan Komunitas Pengantar dan Teori. Jakarta : Salemba Medika.

Harnilawati, 2013. Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga. Sulawesi Selatan: Pustaka As Salam

Moleong, Lexy. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Patton, Michael Quinn. 2002. *Qualitative Research and Evaluation Methods*. USA: Sage Publications Inc.

Pujileksono, Sugeng. 2015. Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif. Malang: Intrans Publishing.

Wirdhana, Indra, Dkk. 2013. Buku Pegangan Kader BKR Tentang Delapan Fungsi Keluarga. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.

Gulo, W. 2002. Metode Penelitian. Jakarta: PT. Grasindo.

Jurnal

Koerner, A. F. and Fitzpatrick, M. A. (2002) 'Toward a Theory of Family', Communication Theory, 12(1), pp. 70–91. doi: 10.1093/ct/12.1.70.

Koerner, F. A., & Mary Anne, F. (2002).

Understanding Family Communication Patterns and Family Functioning: The Roles of Conversation Orientation and Conformity Orientation. Annals of the International Communication Association, 26(1), 36-65. doi:10.1080/23808985.2002.11679010

Spitzberg, B. H., & Cupach, W. R. (1989). Handbook of Interpersonal Competence Research. New York: Springer-Verlag.

<https://doi.org/10.1007/978-1-4612-3572-9>

Wamboldt, F. S., & Reiss, D. (1989).

Defining a Family Heritage and a New Relationship Identity: Two Central Tasks in the Making of a Marriage. Family Process, 28(3), 317–335. doi:10.1111/j.1545-5300.1989.00317.